

**Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa seri 147, Khulafa'ur Rasyidin Seri 04, Hadhrat Abu Bakr ibn Abu Quhafah *radhiyallahu ta'ala 'anhu* Seri 13)**

Hudhur *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* menguraikan sifat-sifat terpuji Khalifah (Pemimpin Penerus) bermartabat luhur dan Rasyid (lurus) dari Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Kesulitan-kesulitan dan kesedihan-kesedihan yang dihadapi umat Muslim setelah kewafatan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan peranan Hadhrat Abu Bakr (ra) dalam menyelesaikannya

Kesulitan pertama: keadaan yang paling rentan dan mencekam adalah duka lara yang meliputi setelah kewafatan Rasulullah (saw) yang membuat segenap para Sahabat seperti kehilangan akal sehat disebabkan oleh duka yang teramat dalam

Penjelasan Pendiri Jemaat Ahmadiyah dalam buku Tuhfah Golerwiyah mengenai dua hal dalam pemikiran umat Muslim yang dijauhkan oleh Hadhrat Abu Bakr (ra) yaitu masih dan akan terus hidupnya Nabi Muhammad (saw) dan Nabi 'Isa (as).

Kesedihan besar kedua yang meliputi dan bagaimana Hadhrat Abu Bakr mengatasinya adalah menata umat Muslim dalam untaian mufakat dan kesatuan ketika pemilihan Khilafat.

Penjelasan Pendiri Jemaat Ahmadiyah dalam buku Tuhfah Golerwiyah mengenai hal ini. Persamaan Hadhrat Abu Bakr (ra) dengan Hadhrat Yasu' bin Nun, murid Nabi Musa (as).

Perkara ketiga yang sangat penting dan bagaimana Hadhrat Abu Bakr mengatasinya, itu adalah keberangkatan laskar Usamah ke perbatasan Rumawi menghadapi pasukan Rumawi atau bawahannya.

Usulan penundaan pengutusan pasukan dari banyak Sahabat mengingat telah bangkitnya kemurtadan dan pemberontakan di seluruh penjuru Arab.

Penjelasan Kitab-Kitab Hadits dan Tarikh perihal tanggal keberangkatan, jumlah pasukan, tujuan-tujuan ekspedisi militer ini, kepulangan dan sebagainya.

Penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih II (ra) mengenai peristiwa ini.

Penjelasan Pendiri Jemaat Ahmadiyah dalam buku beliau berbahasa Arab 'Sirrul Khilafah' perihal pasukan Usamah dan keadaan genting umat Muslim saat itu: dari dalam menghadapi kemurtadan dan kemunafikan serta pemberontakan sedangkan dari luar menghadapi ancaman agresif Rumawi.

Nasehat-nasehat Hadhrat Abu Bakr (ra) kepada pasukan Usamah menjelang keberangkatan yang menjadi pedoman pasukan Muslim dalam perang agar tidak melukai orang-orang sipil yang tidak ikut berperang.

Pengaruh keberangkatan pasukan Usamah dan dampaknya berdasarkan sudut pandang penulis Muslim dan bukan Muslim.

Kesulitan keempat yang harus dihadapi oleh Hadhrat Abu Bakr (ra) adalah para penolak zakat serta kekacauan yang ditimbulkan oleh mereka.

Penjelasan berdasarkan kutipan kitab-kitab Hadits dan Tarikh.

Penjelasan dari ahli-ahli sejarah dan Fiqh mengenai jenis-jenis kemurtadan dan sikap-sikap penentangan terhadap Khilafat Hadhrat Abu Bakr (ra). Penjelasan 'Ali Muhammad ash-Shalabi [sejarawan modern], penjelasan al-Khathabi [ahli Fiqh abad ke-4 Hijriyah dari Afghanistan],

penjelasan Qadhi 'Iyadh [ahli Fiqh dari Andalusia atau Spanyol abad 6 Hijriyah], penjelasan Doktor 'Abdurrahman [ahli Fiqh abad modern dari Saudi Arabia].

Uraian berdasarkan tulisan Hadhrat Sayyid Zainul Abidin Waliullah Shah Sahib, seorang ahli Hadits Jemaat Ahmadiyah mengenai sebuah Hadits terkait penolakan Zakat.

Hudhur (atba) akan terus menyebutkan lebih lanjut berbagai kejadian dalam masa Hadhrat Abu Bakr *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* di khotbah-khotbah mendatang.

Doa untuk umat Islam.

Dzikr-e-Khair dan shalat jenazah gaib untuk Almarhum yang terhormat Sayyidah Qaishar Zhafr Hasyimi Sahibah, istri Zhafr Iqbal Hasyimi Sahib dari Lahore yang wafat pada beberapa hari yang lalu. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.*

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu-minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 11 Maret 2022 (Aman 1401 Hijriyah Syamsiyah/07 Sya'ban 1443 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya).

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \*

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]

(آمين)

Telah saya bahas berkenaan dengan **kesulitan-kesulitan yang dihadapi setelah terpilihnya Hadhrat Abu Bakr sebagai Khalifah. Diantaranya ialah kesulitan pertama yang telah saya jelaskan dan itu adalah kewafatan Hadhrat Rasulullah (saw) yang dirasakan oleh setiap umat Muslim namun yang paling terdampak adalah Hadhrat Abu Bakr** yang notabene adalah sahabat Rasulullah (saw) sejak belia, selain itu bagaimana maqom beliau (ra) dalam kesetiaan kepada Rasulullah (saw) dan meraih wawasan hingga ke kedalaman baiat yang mana tidak diraih oleh yang lainnya, namun pada masa itu beliau (ra) memperlihatkan keberanian dan keimanan yang sangat dalam.

Dijelaskan bahwa keadaan yang paling rentan dan mencekam adalah duka lara yang meliputi setelah kewafatan Rasulullah (saw) yang membuat segenap para sahabat seperti kehilangan akal sehat disebabkan oleh duka yang teramat dalam. Disebabkan oleh kewafatan yang tiba-tiba tersebut, tidak ada yang dapat mengendalikan diri, tidak ada yang dapat menggambarkan bagaimana rasanya berpisah dengan Rasulullah (saw).

Peristiwa kewafatan Rasulullah (saw) sedemikian rupa pahit dan menyedihkan sehingga membuat para sahabat terkemuka kehilangan kesadaran. Bagaimana buruknya keadaan seorang pemberani seperti Hadhrat Umar karena tergila gila oleh kecintaan kepada Rasulullah (saw). Beliau berdiri sambil menghunus pedang mengatakan, "Jika ada yang mengatakan bahwa Muhammad (saw) telah wafat, saya akan penggal lehernya."

Ini merupakan reaksi yang menggoyahkan umat Islam ketika mendengarnya yakni apakah Rasulullah (saw) benar-benar telah wafat atau tidak? Bahkan, disebabkan oleh kecintaan tersebut hampir saja para

pecinta itu melupakan pelajaran dasar Tauhid dan mengatakan, “Tidak. Rasulullah (saw) tidak mungkin wafat dan tidak juga wafat.”

Ketika itu Hadhrat Abu Bakr masuk ke masjid Nabawi lalu berbicara kepada hadirin yang tengah berkumpul saat itu, mengatakan, “Wahai manusia, وَمَنْ كَانَ يُعْبُدُ مُحَمَّدًا قَدْ مَاتَ، وَمَنْ كَانَ يُعْبُدُ اللَّهَ فَإِنَّ اللَّهَ فَانَّ اللَّهَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ Ketahuilah, siapa saja yang menyembah Muhammad (saw) maka sesungguhnya Muhammad telah wafat, dan siapa saja yang menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah itu hidup dan tidak akan pernah mati.”

Meskipun kecintaan beliau yang tidak terhingga kepada Hadhrat Rasulullah (saw) yang mana tidak adaandingannya, beliau tetap memberikan pelajaran Tauhid lalu bersabda, وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ ۚ إِنَّ

“Dan Muhammad tidak lain hanyalah seorang rasul. Sungguh telah berlalu rasul-rasul sebelumnya. Lantas mengapa beliau tidak akan wafat. Apakah jika beliau mati atau terbunuh kamu akan berbalik atas tumitmu dan meninggalkan Islam?”

Seperti itulah dengan penuh semangat dan bijak, pada saat itu Hadhrat Abu Bakr menyemangati para sahabat dalam keadaan demikian dan menjadi pelipur lara bagi hati para pecinta yang tengah dilanda nestapa. Di sisi lain beliau pun menopang bangunan tauhid yang tengah goyah.

Hadhrt Masih Mau'ud (as) bersabda, “Sege nap anggapan yang timbul di benak para sahabat berkenaan masih hidupnya Rasulullah (saw) telah dijauhkan oleh beliau (ra) dengan menggunakan rujukan Al-Qur'an dalam kesempatan pertemuan yang sifatnya umum. Bersamaan dengan itu juga beliau menjauhkan anggapan keliru yang terdapat di dalam benak sebagian orang bahwa nabi Isa (as) masih hidup. Anggapan keliru itu muncul disebabkan tidak merenungkan Hadits-Hadits Rasulullah (saw) secara seksama.”<sup>1</sup>

**Kesedihan besar kedua yang meliputi dan bagaimana Hadhrat Abu Bakr mengatasinya adalah menata umat Muslim dalam untaian mufakat dan kesatuan ketika pemilihan Khilafat.** Setelah kewafatan Rasulullah (saw) timbul peluang kekhawatiran lainnya yakni berkumpulnya kaum Anshar di Saqifah Banu Saidah dimana pada awalnya seolah olah Anshar tidak bersedia untuk mengakui siapapun dari antara Muhajirin sebagai Amir atau Khalifah. Begitu pula tampak kaum Muhajirin tidak bersedia untuk mengakui siapapun dari antara kaum Anshar sebagai Amir dan hampir saja selisih pendapat berujung pada pedang, namun dalam keadaan yang mencekam seperti itu Allah Ta'ala memberikan pengaruh pada lisan Hadhrat Abu Bakr (ra) dan pada segi lain Allah Ta'ala mencondongkan kalbu orang-orang kepada Hadhrat Abu Bakr sehingga segala perselisihan dan pertentangan ini berubah kembali menjadi kasih sayang dan persatuan.

Hal ini sebagaimana disabdakan oleh Hadhrt Masih Mau'ud (as), “Sebagaimana setelah kewafatan Hadhrt Musa (as), Bani Israil patuh dan tidak membantah perkataan Hadhrt Yasyu' bin Nun dan semuanya memperlihatkan ketaatannya, seperti itu pulalah yang terjadi dengan Hadhrt Abu Bakr (ra) dan semua orang menangis ketika berpisah dengan Rasulullah (saw) lalu menerima Kekhalifahan Hadhrt Abu Bakr dengan sege nap ketulusan.”<sup>2</sup>

**Perkara ketiga yang sangat penting dan bagaimana Hadhrt Abu Bakr mengatasinya, itu adalah keberangkatan laskar Usamah.** Rasulullah (saw) telah mempersiapkan laskar tersebut untuk berperang melawan pasukan Romawi di perbatasan negeri syam. Setelah peperangan Mautah dan Tabuk Rasulullah (saw) merasa khawatir jangan sampai disebabkan oleh pertentangan yang meningkat antara Muslim dan Kristen dan disebabkan oleh kekacauan yang ditimbulkan oleh Yahudi, Pasukan Romawi menyerang Arab. Adapun para

1 Tuhfah Golerwiyah, Ruhani Khazain jilid 17.

2 Tuhfah Golerwiyah, Ruhani Khazain jilid 17.

perang Mautah, Hadhrat Zaid, Hadhrat Ja'far dan Hadhrat Abdullah bin Rawahah yang merupakan komandan pasukan Muslim saat itu silih berganti syahid. Mautah adalah sebuah kota yang terletak di tanah subur sebelah timur Urdun.

Berkeanean dengan itu Hadhrat Anas bin Malik meriwayatkan, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَى زَيْدًا وَجَعْفَرًا وَابْنَ رَوَاحَةَ، وَقَالَ لِلنَّاسِ، قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَهُمْ خَيْرُهُمْ فَقَالَ أَخَذَ الرَّايَةَ زَيْدٌ فَأَصِيبَ، ثُمَّ أَخَذَ جَعْفَرٌ فَأَصِيبَ، ثُمَّ أَخَذَ ابْنُ رَوَاحَةَ فَأَصِيبَ. وَعَيْنَاهُ تَدْرِفَانِ. حَتَّى أَخَذَ الرَّايَةَ سَيْفٌ مِنْ سُيُوفِ اللَّهِ حَتَّى فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ “Zaid telah memegang panji (bendera) lalu syahid. Selanjutnya, Ja'far memegang bendera itu dan syahid juga. Kemudian, Abdullah bin Rawahah memegang bendera itu dan ia pun syahid.” Ketika menceritakan mengenai hal ini, air mata bercucuran mengalir dari mata Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) lalu bersabda, “Bendera itu lalu dipegang oleh satu pedang (Khalid bin Walid) dari pedang-pedang Allah yang dengan perantaraannya Allah memberikan kemenangan atas musuh.”<sup>3</sup>

Setelah itu Rasulullah (saw) sendiri mengajak umat Islam menuju ke arah Tabuk, namun pihak musuh setelah tampil ke medan tempur tidak berani untuk menghadapi pasukan Muslim. Mereka berlindung kawasan bagian dalam negeri Syam dan beranggapan terhindar dari serangan pasukan Muslim sebagai suatu keselamatan. Dampak dari peperangan tersebut, rencana Romawi yang terkait umat Islam semakin membahayakan. Mereka mulai mempersiapkan agresi ke perbatasan Arab. **Karena itulah, Rasulullah (saw) memerintahkan Usamah untuk berangkat ke Syam untuk melakukan pencegahan.**<sup>4</sup>

**Tujuan lainnya adalah untuk membalas kewafatan para syahid pada perang Mu-tah.** Persiapan laskar Usamah telah selesai dua hari sebelum kewafatan Rasulullah (saw) dan telah dimulai sebelum sakitnya beliau. Beliau (saw) telah memerintahkan berperang menghadapi Romawi pada akhir bulan Shafar. Beliau memanggil Hadhrat Usamah dan bersabda, “Berangkatlah menuju tempat penyahidan ayahmu, kelilingilah kawasan tersebut dengan kuda-kuda kalian. Saya tetapkan engkau sebagai komandan laskar ini.”<sup>5</sup>

Di dalam riwayat lain dikatakan bahwa Nabi yang mulia (saw) bersabda, أَن يوطئ الخيل تخوم البلقاء والداروم من أرض فلسطين “Kelilingilah Balqa dan Darum dengan kuda-kuda kalian.”<sup>6</sup> Itu artinya, hadapilah mereka yang ingin berperang dengan kekuatan penuh.

Balqa merupakan daerah di negeri Syam yang terletak diantara Damsyiq dan Wadi'ul Qurra.<sup>7</sup> Terkait Daaruum (الداروم), dikatakan itu adalah nama sebuah tempat di Palestina, dekat Ghaza (غزة), terletak di jalur menuju Mesir.<sup>8</sup> Berkeanean dengan tempat-tempat itu tertulis *ta'aruf* (pengenalan identifikasi) seperti itu.

3 Shahih al-Bukhari, Kitab ekspedisi (كتاب المغازي), bab mengharap kesyahidan (باب غزوة مؤتة من أرض الشام), 4262; tercantum juga di Shahih al-Bukhari, Kitab Keutamaan para Sahabat Nabi (كتاب فضائل أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم) bab Manaqib Khalid bin Walid (باب مناقب خالد بن الوليد رضي الله عنه).

Peperangan terjadi di tempat yang amat jauh dari Madinah yaitu di Mu-tah, di wilayah Yordania sekarang. Sebelum pasukan pulang atau mengutus kurir untuk memberikan laporan, Nabi (saw) telah lebih dahulu menceritakan jalannya peperangan kepada para Sahabat yang ada di Madinah.

4 Muhammad Husain Haikal dalam karyanya Abu Bakr ash-Shiddiq al-Akbar (أبو بكر الصديق الأكبر، لمحمد حسين هيكل)

5 ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd (فتح الباري ج8); (الطبقات الكبير لابن سعد المجلد الثاني سيرة أسامة بن زيد بن حارثة)

6 Ar-Rahiq al-Makhtum (كتاب الرحيق المختوم) karya Shafiyur Rahman al-Mubarakfuri (صفي الرحمن المباركفوري), (دليل المسجد الأقصى المبارك), (الكامل في التاريخ - ابن الأثير - ج 2 - الصفحة 317); (الحياة في المدينة المرحلة الثالثة آخر البعث Yusuf Jumah Salamah (يوسف جمعة سلامة). as-Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam (السيرة النبوية (ابن هشام)) pengutusan Usamah ke tanah Palestina (بعث أسامة بن زيد إلى أرض فلسطين).

7 Tarikh Madinah Dimashq karya Ibnu Asakir; Mukhtashar Madinah Dimashq karya Ibnu Manzhur dan Ansabul Asyraf karya al-Biladuri. Tentang tempat itu terdapat riwayat bahwa seorang keturunan Nabi Luth 'alaihish salaam bernama Baaliq (بالق بن عمان بن لوط) bermukim di area itu. Kitab Tarikh

Dalam memerintahkan untuk berangkat ke negeri Syam, beliau bersabda, فَأَعَزَّ صَبَاحًا عَلَى أَهْلِ أُنْتَى وَحَرَّقَ عَلَيْهِمْ ، فَأَنْظَرَكَ اللَّهُ فَأَقْبَلَ اللَّيْلَ فِيهِمْ وَخَذَ مَعَكَ الْأَدْلَاءَ وَقَدَّمَ الْعُيُونَ وَالطَّلَاعَ أَمَامَكَ "Pada pagi harinya lakukanlah serangan ke penduduk Ubna." Ubna adalah nama area yang terletak di daerah Balqa (البلقاء), negeri Syam. "Berangkatlah dengan cepat supaya sebelum kalian tiba di sana mereka tidak mendapatkan kabar rencana ini. Jika Allah Ta'ala memberikan kesuksesan kepada kalian, maka jangan lama-lama berada di sana. Bawa juga penunjuk jalan dan tunjuk orang yang akan mencari kabar di sana dan mengabarkan padamu dengan benar."<sup>9</sup>

Hadhrat Rasulullah (saw) mengikatkan bendera dengan tangan beliau sendiri untuk Usamah lalu bersabda, بِرِجَالِكُمْ يَوْمَ أُحُدٍ يَا أُسَامَةَ اغْزُ بِسْمِ اللَّهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَفَاتِلُوا مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ يَوْمَ أُحُدٍ يَا أُسَامَةَ اغْزُ بِسْمِ اللَّهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَفَاتِلُوا مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ...<sup>10</sup>

Hadhrat Usamah berangkat dengan membawa bendera tersebut lalu menyerahkannya kepada Hadhrat Buraidah bin al-Hushaibi al-Aslami (بُرَيْدَةَ بْنِ الْخُصْبِيِّ الْأَسْلَمِيِّ) kemudian beliau mengumpulkan laskar tersebut di kawasan Jurf (الْجُرْفِ). Jurf merupakan tempat yang berjarak 3 mil dari Madinah.

Alhasil, diantara orang-orang terpendang dari kalangan Muhajirin dan Anshar tidak ada satu pun yang tersisa kecuali semuanya diundang untuk ikut dalam perang tersebut. Mereka ialah Hadhrat Abu Bakr (أَبُو بَكْرٍ), Hadhrat Umar (عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ), Hadhrat Abu Ubaidah bin Al Jarrah (أَبُو عُيَيْدَةَ بْنِ الْجَرَّاحِ), Hadhrat Saad bin Abi waqqas (سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ), Hadhrat Said bin Zaid (سَعِيدُ بْنُ زَيْدٍ), Hadhrat Qatadah bin Numan (قَتَادَةُ بْنُ النُّعْمَانِ), Hadhrat Salamah bin Aslam (سَلَمَةُ بْنُ أَسْلَمَ بْنِ حَرِيْشٍ), semuanya ikut serta. Ada beberapa orang yang melontarkan keberatan kepada Hadhrat Usamah dengan mengatakan, "يُسْتَعْمَلُ هَذَا الْغَلَامُ عَلَى الْمُهَاجِرِينَ الْأَوَّلِينَ؟ فَخَرَجَ فَعَضِبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَضِبًا شَدِيدًا، فَخَرَجَ "Pemuda belia ini dijadikan komandan bagi para Muhajirin awal?" Mendengar keberatan tersebut, Rasulullah (saw) sangat marah, saat itu beliau tengah mengikat kepala dengan kain sapu tangan dan menutupi tubuh dengan kain lalu menaiki mimbar dan dan membaca puji sanjung Ilahi serta bersabda, أَمَا بَعْدُ يَا أَيُّهَا النَّاسُ فَمَا مَقَالَةٌ وَاللَّهِ لَئِنْ طَعَنْتُمْ فِي إِمَارَتِي أُسَامَةَ لَقَدْ طَعَنْتُمْ فِي إِمَارَتِي أَبِيهِ مِنْ قَبْلِهِ وَإِنَّمَا اللَّهُ إِنْ كَانَ لِلْإِمَارَةِ لَخَلِيفًا وَإِن

karya Ulama Islam menyebutkan Nabi Luth 'alaihi salaam mempunyai empat putra dan dua putri, Ma-ab, Amman, Jalan dan Malkan serta Zaghr dan Rayyah. Dua putri Luth yang menikah dengan laki-laki di tempat hijrah Nabi Luth masing-masing juga mempunyai anak bernama Ma-ab dan Amman. Hal ini berbeda dengan Perjanjian Lama pasal 19 yang menyebutkan Loth hanya mempunyai dua putri yang menurunkan Bani Amon dan Moab. Nama beberapa kota di Palestina, Suriah dan Yordania sekarang ialah berasal dari nama-nama anak-cucu Nabi Luth.

8 Mu'jamul Buldaan (معجم البلدان 1-7 ج2). Darum ialah nama kuno dari sebuah kota kaum Luth sedangkan sekarang dinamai Der Balah (دير البلح) di Palestina.

9 Kitab Al-Maghazi karya Muhammad bin Umar al-Waqidi. Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd (ابن سعد) pada bagian Ekspedisi Usamah bin Zaid (سَرِيَّةُ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ) (2 : صفحہ : 190) Tercantum juga dalam karya Muhammad bin Yusuf ash-Shalishi (سبيل الهدى والرشاد، في سيرة خير العباد، وذكر فضائله وأعلام نبوته وأفعاله وأحواله في المبدأ والمعاد) Subulul Huda war Rasyaad (محمد بن يوسف الصالحى الشامي) bab ke-80 (الباب الثمانون في سرية اسامة بن زيد بن حارثة رضي الله عنهم الى ابنى وهي بارض الشراة بناحية البلقاء) as-Siratul asy-Syaami (سرية) (سراياه صلى الله عليه وسلم وبعوثه) Sariyah dan Ekspedisi utusan Nabi (saw) (السيرة الحلبية = سيرة الامين المأمون) Halbiyyah karya Muhammad (كتاب شرح الزرقاني على المواهب اللدنية بالمنح المحمدية) 'Abdul Baqi az-Zurqani (الزرقاني، محمد بن عبد الباقي) bahasan ekspedisi utusan terakhir (المجلد الرابع تابع كتاب المغازي آخر البعوث النبوية) Ightiyaalun Nabi karya Syaikh Najah ath-Thai (الشيخ نجاح الطائي - الصفحة 131) (إغتيال النبي (ص) - الشيخ نجاح الطائي - الصفحة 131).

10 Al-Maghazi karya Muhammad bin Umar al-Waqidi.

ابْنُهُ مِنْ بَعْدِهِ لَخَلِيقٍ لِلْإِمَارَةِ وَإِنْ كَانَ لَمِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ وَإِنْ هَذَا لَمِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ وَإِنْهُمَا لَمُخِيَلَانِ لِكُلِّ خَيْرٍ فَاسْتَوْصُوا بِهِ خَيْرًا فَإِنَّهُ مِنْ خَيْرِكُمْ

“Wahai manusia! Keberatan seperti apa yang dilontarkan oleh sebagian kalian atas ditetapkannya Usamah sebagai komandan? Seperti halnya kalian keberatan atas dipilihnya Usamah sebagai komandan, kalian pun sebelum ini berkeberatan atas penetapan ayahnya yaitu Zaid sebagai komandan. Demi Tuhan! Sebagaimana Zaid memiliki kemampuan untuk memimpin, begitu juga Usamah memiliki hal yang sama. Mereka termasuk orang-orang yang sangat saya cintai. Kedua orang ini layak untuk mendapatkan setiap kebaikan.”

Selanjutnya, Nabi (saw) memerintahkan, “Ambillah sebuah pelajaran kebaikan darinya, yaitu Usamah ini, karena ia termasuk salah satu orang terbaik diantara kalian.”<sup>11</sup>

**Peristiwa itu terjadi pada tanggal 10 bulan Rabiul Awwal, hari Sabtu dua hari menjelang kewafatan Rasulullah (saw).** Umat Muslim yang tengah berangkat bersama dengan Hadhrat Usamah berpisah dari Rasulullah (saw) dan ikut serta bersama dengan laskar. Kesehatan Rasulullah (saw) semakin memburuk, namun beliau (saw) menekankan untuk mengirim Usamah bersama laskar.

**Pada hari Ahad (Minggu)** keadaan kesehatan Rasulullah (saw) semakin buruk dan ketika Hadhrat Usamah kembali menuju laskar, Rasulullah (saw) dalam keadaan tidak sadarkan diri. Pada hari itu orang-orang memberikan obat kepada beliau. Hadhrat Usamah menundukkan kepala lalu mengecup Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) tidak mampu berbicara lalu beliau mengangkat kedua tangannya ke arah langit dan meletakkannya diatas kepala Usamah. Hadhrat Usamah berkata, *فَاعْرِفُ أَنَّهُ كَانَ يَدْعُو لِي* “Saya beranggapan beliau (saw) tengah mendoakan saya.”

Hadhrot Usamah kemudian bersiap pergi menuju laskar. Pada hari senin Rasulullah (saw) sadarkan diri lalu bersabda kepada Usamah, *أَعِدُّ عَلَيَّ بَرَكَةَ اللَّهِ* “Berangkatlah dengan keberkatan Tuhan.” Hadhrot Usamah lalu pamit kepada Rasul dan berangkat serta memerintahkan pasukan untuk berangkat. Saat tengah berangkat itu ada orang yang datang membawa pesan dari ibunya yang bernama Ummu Ayman yang menyatakan akhir hayat Rasulullah (saw) sudah semakin tampak, keadaan beliau (saw) sudah semakin memprihatinkan. Mendengarkan kabar tersebut, Hadhrot Usamah bersama dengan Hadhrot ‘Umar dan Hadhrot Abu Ubaidah kembali hadir ke hadapan Rasulullah (saw), saat itu beliau tengah melewati detik-detik terakhir kewafatan.

**Pada tanggal 12 bulan Rabiul Awwal [tahun ke-11 Hijriyyah], di hari Senin, setelah matahari terbenam,** Rasulullah (saw) wafat, yang karena itu pasukan Muslim kembali dari daerah Jurf ke Madinah lalu Hadhrot Buraidah menancapkan bendera Hadhrot Usamah di dekat pintu rumah Rasulullah (saw).

Berdasarkan satu riwayat, ketika laskar Usamah telah berada di Dzi Khusyab, Rasulullah (saw) wafat.<sup>12</sup> Daerah Dzi Khusyab merupakan nama sebuah lembah diantara Madinah menuju syam.

Setelah baiat kepada Hadhrot Abu Bakr, Abu Bakr memerintahkan kepada Hadhrot Buraidah untuk membawa bendera tersebut ke rumah Usamah lalu berangkat untuk tujuan semula bersama laskar yang dipersiapkan oleh Rasulullah (saw). Hadhrot Buraidah membawa bendera tersebut dan membawa ke tempat pertama laskar berada.<sup>13</sup>

Jumlah laskar tersebut diriwayatkan 3000 orang.<sup>14</sup> Sementara itu, di dalam riwayat lainnya, disebutkan Usamah bin Zaid dikirim ke Syam bersama dengan 700 orang.<sup>15</sup>

11 Al-Maghazi karya Muhammad bin Umar al-Waqidi (المجلد الثاني سريته أسامة بن زيد بن خازنة).

12 al-Bidayah wan Nihayah (البداية والنهاية الجزء 6)

13 ath-Thabaqaat al-Kubra (2 ج الطبقات الكبرى)

14 Syarh az-Zurqani ‘alal Mawahib (شرح الزرقاني على المواهب اللدنية ج 4)

15 al-Bidayah wan Nihayah (البداية والنهاية الجزء 6)

Dalam satu Riwayat dikatakan bahwa pada hari kedua setelah kewafatan Rasulullah (saw), Hadhrat Abu Bakr memerintahkan untuk mengumumkan, “Misi pasukan Usamah harus segera diselesaikan. Jangan ada satu pun laskar Usamah yang tertinggal di Madinah, namun mereka semua harus menemui laskar mereka di Jurf.”<sup>16</sup>

Setelah kewafatan Rasulullah (saw) telah menyebar kabar kemurtadan di setiap kabilah, baik di kalangan orang-orang khusus atau pun umum di Arab. Tampaklah pula kemunafikan. Pada saat itu orang-orang Yahudi dan Nasrani melebarkan pandangannya [sangat bahagia dan mencari-cari celah kesempatan memanfaatkan kelemahan orang Muslim].

Kewafatan Nabi yang mulia, kurangnya jumlah umat Islam dan disebabkan banyaknya jumlah musuh membuat keadaan mereka ibarat domba-domba yang siap diserang yaitu sungguh tidak berimbang dan sama sekali tak berdaya. Orang-orang mengatakan kepada Hadhrat Abu Bakr, **إِنَّ هَؤُلَاءِ - يَعْنُونَ جَيْشَ أُسَامَةَ - جُنْدُ الْمُسْلِمِينَ**, Yang mereka anggap sebagai laskar Muslim hanya laskar Usamah saja dan seperti yang anda lihat orang-orang Arab telah membangkang kepada anda. Untuk itu tidaklah sesuai jika membiarkan pasukan Muslim terpisah dari kita yakni dengan mengirim laskar Usamah.

Hadhrt Abu Bakr bersabda: **وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ ظَنَنْتُ أَنَّ السَّبَاعَ تَحْتِطُّبُنِي لَأَنْفَعْتُ جَيْشَ أُسَامَةَ كَمَا أَمَرَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -** “Sekalipun hewan buas menyeretku, aku tetap akan mengirim laskar tersebut sesuai dengan perintah Rasul dan aku akan tetap melaksanakan perintah Rasulullah (saw).”<sup>17</sup>

Dalam satu Riwayat dikatakan bahwa Hadhrt Abu Bakr bersabda, **وَالَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَوْ جَرَّتِ الْكِلَابُ بِأَرْجُلِ أَزْوَاجٍ**, “Demi Dzat yang tidak ada sembahannya selainnya, sekalipun anjing-anjing menyeret kaki para istri Rasulullah (saw), saya tidak akan memanggil kembali laskar yang telah dikirim oleh Rasulullah (saw). Tidak juga saya akan membuka bendera yang telah diikat oleh Rasulullah (saw).”<sup>18</sup>

**Hadhrt Mushlih Mau’ud (ra) bersabda, “Ketika Rasulullah (saw) wafat, seluruh Arab menjadi murtad.** Insan pemberani seperti Hadhrt ‘Umar dan Hadhrt ‘Ali, setelah melihat kekacauan tersebut terheran-heran. Ketika menjelang kewafatannya, Hadhrt Rasulullah (saw) mempersiapkan sebuah laskar untuk menyerang ke daerah Romawi dan Hadhrt Usamah diangkat sebagai komandannya. Belum lagi laskar tersebut berangkat, Rasulullah (saw) telah terlebih dulu wafat.

Ketika orang-orang Arab murtad setelah kewafatan beliau, para sahabat berpandangan bahwa jika dalam waktu pemberontakan seperti ini pasukan Usamah tetap dikirim untuk menghadapi wilayah Romawi maka hanya akan tersisa mereka yang tua, anak-anak dan wanita dan tidak ada lagi jalan untuk menjaga Madinah. Maka dari itu, mereka mengusulkan supaya ada utusan dari beberapa sahabat terkemuka yang akan pergi menemui Hadhrt Abu Bakr untuk memohon agar pengiriman pasukan tersebut ditunda hingga pemberontakan reda. Hadhrt Umar dan beberapa sahabat lain hadir di hadapan Hadhrt Abu Bakr dan beliau menyampaikan permohonan tersebut.

Ketika Hadhrt Abu Bakr mendengar hal ini, maka beliau memberi jawaban kepada utusan tersebut dengan sangat marah, ‘Apakah Anda semua menghendaki bahwa setelah kewafatan Rasul yang mulia (saw), pekerjaan paling pertama dari putra Abu Quhafah adalah ia menahan Pasukan yang telah diperintahkan Rasul

16 Tarikh ath-Thabari (الطبري - الطبري - ج ٢ - الصفحة ٤٦٠)

17 Al-Kaamil Fit Taarikh (الكامل في التاريخ ج 2 ص 199); Al-Maghazi karya Muhammad bin Umar al-Waqidi; Mukhtasar Siratur Rasul (مختصر سيرة الرسول) (لشيخ الإسلام محمد بن عبد الوهاب رحمه الله تعالى) oleh Muhammad bin Abdul Wahhab.

18 al-Bidayah wan Nihayah (3ج البداية والنهاية ج3).

yang mulia (saw) untuk diberangkatkan?’ lalu bersabda, ‘Demi Tuhan, seandainya pasukan musuh masuk ke Madinah, hingga anjing pun menarik-narik jenazah para wanita Muslim, saya tetap tidak akan menahan pasukan yang telah diputuskan oleh Rasul yang mulia (saw) untuk diberangkatkan.’ Keberanian dan kepahlawanan ini muncul di dalam diri Hadhrat Abu Bakr karena Allah Ta’ala telah berfirman, مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ ‘Muhammad utusan Allah dan orang-orang yang besertanya bersikap tegas kepada orang-orang ingkar.’ Seperti ketika suatu kawat biasa bertemu dengan petir yang hebat, maka timbul kekuatan yang luar biasa di dalamnya. Demikian pula sebagai buah dari menjalin hubungan dengan Muhammad Rasulullah (saw), para sahabat beliau pun menjadi pemenuhan ayat الْكُفَّارِ عَلَى أَشِدَّاءُ ‘bersikap tegas kepada orang-orang ingkar.’<sup>19</sup>

**Hadhrat Aqdas Masih Mau’ud (as) di dalam karya beliau Sirrul Khilafah ("سر الخلافة") menjelaskan tentang keberangkatan pasukan Usamah, قَالَ ابْنُ الْأَثِيرِ فِي تَارِيخِهِ : وَلَمَّا تُوَفِّي رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَوَصَلَ حَبْرَهُ، إِلَى مَكَّةَ، وَعَامِلِهِ عَلَيْهَا عَتَابُ بْنُ أَسِيدٍ، اسْتَخْفَى عَتَابٌ وَارْتَجَحَتْ مَكَّةُ، وَكَادَ أَهْلُهَا يَرْتَدُّونَ (الجزء الأول صفحة 134) وَقَالَ أَيْضًا: وَارْتَدَّتِ الْعَرَبُ إِذَا عَامَةً أَوْ خَاصَّةً مِنْ كُلِّ قَبِيلَةٍ، وَظَهَرَ النَّفَاقُ، وَاشْتَرَأَتْ يَهُودُ وَالنَّصْرَانِيُّ، وَبَقِيَ الْمُسْلِمُونَ كَالْعَمَمِ فِي اللَّيْلَةِ الْمَطِيرَةِ؛ لَفَقْدِ نَبِيِّهِمْ، وَقَلْبَتِهِمْ وَكَثْرَةِ عَدُوِّهِمْ. فَقَالَ النَّاسُ لِأَبِي بَكْرٍ: إِنَّ هَؤُلَاءِ - يَغْنُونُ جَيْشَ أُسَامَةَ - وَالْعَرَبُ عَلَى مَا تَرَى قَدْ انْتَقَصَتْ بِكَ، فَلَا يَنْبَغِي أَنْ تُفَرِّقَ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ عَنْكَ. فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ ظَنَنْتُ أَنَّ السَّبَاعَ تَحْتَطِفُنِي لَأَنْفَعْتُ جَيْشَ أُسَامَةَ كَمَا أَمَرَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -، وَلَا أَرَدُ قِضَاءَ** Ibnu al-Atsir menulis di dalam buku tarikhnya bahwa tatkala Rasulullah (saw) wafat, dan kabar kewafatan beliau telah sampai di Makkah dan gubernur Makkah ‘Attab bin Usaid, maka ‘Attab terdiam dan Makkah bergejolak, dan hampir saja penduduknya menjadi murtad.<sup>20</sup> Selanjutnya ia menulis, ‘Bangsa Arab telah menjadi murtad dan setiap kabilah baik awam maupun khas telah munafik, yakni mereka telah menjadi murtad. Telah nyata kemunafikan di setiap kabilah baik awam maupun khas. Lalu orang-orang yahudi dan nasrani mulai mengangkat kepala mereka dan menyaksikannya. Keadaan umat Muslim – karena kewafatan Nabi-nya, karena sedikitnya jumlah mereka dan jumlah musuh yang banyak – adalah laksana kawanan kambing dan domba di malam penuh hujan. Atas hal ini, orang-orang berkata kepada Abu Bakr, “Yang dianggap sebagai laskar oleh orang-orang hanyalah pasukan yang dipimpin oleh Usamah dan Anda pun menyaksikan orang-orang Arab telah memberontak kepada Anda. Jadi, tidaklah tepat jika anda memberangkatkan pasukan Muslim ini.”

Atas hal ini Hadhrat Abu Bakr bersabda, “Saya bersumpah demi Dzat yang jiwa saya ada di genggamannya; seandainya saya pun yakin bahwa binatang buas akan menghabisi saya, saya tetap akan mengirim pasukan Usamah sesuai dengan perintah Rasulullah (saw). Saya tidak dapat membatalkan keputusan yang telah diberikan oleh Rasulullah (saw).”<sup>21</sup>

Alhasil, Hadhrat Abu Bakr telah menegakkan perintah Rasulullah (saw) sebagaimana mestinya, dan telah melaksanakannya. Beliau memerintahkan para sahabat yang termasuk di dalam pasukan Hadhrat Usamah untuk kembali ke dalam barisan. Hadhrat Abu Bakr bersabda, “Setiap orang yang sebelumnya ikut di dalam pasukan Usamah, dan Rasulullah (saw) telah memerintahkannya untuk ikut serta, mereka sama sekali

19 Sair Ruhani karya Hadhrat Khalifatul Masih II (ra).

20 Ibnu al-Atsir dalam al-Kamil fit Taarikh, peristiwa-peristiwa pada tahun ke-11 Hijriyyah (ذِكْرُ أَحْدَاثِ سَنَةِ إِحْدَى عَشْرَةَ) jatuh sakitnya Rasulullah (saw) dan kewafatan beliau (وَوَفَاتِهِ) صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَوَفَاتِهِ).

21 Sirrul Khilafah, Ruhani Khazain jilid 8 (روحاني خزائن جلد 8) karya Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad (as). Rujukan Ibnu al-Atsir tercantum dalam al-Kamil fit Taarikh (الکامل في التاريخ - ابن الأثير - ج ٢ - الصفحة ٣٣٤).



janganlah mundur dan saya tidak akan memberikannya izin untuk mundur. Mereka harus ikut meskipun dengan berjalan kaki, dan jangan ada satu pun diantara mereka yang tertinggal.” Alhasil, pasukan ini pun kembali siap.

**Beberapa Sahabat ada yang masih menyampaikan pendapat mereka karena melihat keadaan yang rapuh supaya pengiriman pasukan ini ditunda.** Menurut satu riwayat, Hadhrat Usamah berkata kepada Hadhrat Umar, *رَجِعْ إِلَى خَلِيفَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَأْذِنَهُ يَأْذُنَ لِي فَأَرْجِعَ النَّاسُ ، فَإِنَّ مَعِيَ وُجُوهَ النَّاسِ وَحَدَهُمْ ، وَلَا أَمْنٌ عَلَيَّ ، وَلَا أَمْنٌ عَلَى* “Mohon tuan sampaikan kepada Hadhrat Abu Bakr untuk membatalkan keberangkatan laskar supaya kita dapat balik lagi untuk menghadapi orang-orang yang murtad dan juga dapat melindungi Khalifah Rasul Allah, keluarga Rasul dan segenap kaum Muslim terjaga dari serangan-serangan kaum musyrik.”

Beberapa sahabat Anshar pun berkata kepada Hadhrat Umar, *فَإِنَّ أَبِي إِلَّا أَنْ نَمُضِيَ وَأَبْلِغُهُ عَنَّا ، وَاطْلُبْ إِلَيْهِ أَنْ يُؤَلِّيَ أَمْرَنَا* “Jika Hadhrat Abu Bakr tetap berkeinginan untuk memberangkatkan laskar, sampaikanlah permohonan kami kepada beliau supaya menetapkan seorang yang usianya lebih dewasa dari Usamah sebagai komandan (pemimpin pasukan).”

Atas permintaan Hadhrat Usamah, Hadhrat Umar pun menghadap kepada Hadhrat Abu Bakr dan menyampaikan kepada beliau apa yang telah dikatakan oleh Hadhrat Usamah. Atas hal ini, Hadhrat Abu Bakr bersabda, *لَوْ أَحْطَفْتَنِي الْكِلَابُ وَالذَّنَابُ لَمْ أَرَدْ قِضَاءَ قِضَاءِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ* “Seandainya anjing-anjing dan serigala-serigala sekalipun menerjang dan menghabisi saya, saya tetap akan menjalankan keputusan ini sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Rasulullah (saw).” Maknanya, “Saya tidak akan mengubah keputusan yang telah diputuskan oleh Rasulullah (saw). Saya tetap akan melaksanakan keputusan ini kendati tidak ada seorang pun yang tersisa selain saya di tempat-tempat ini.”

Setelah itu Hadhrat Umar menyampaikan pesan dari orang-orang Anshar, “Golongan Anshar menghedaki seseorang yang lebih tua usianya dari Usamah untuk menjadi Amir.”

Atas hal ini Hadhrat Abu Bakr berdiri. Sebelumnya beliau duduk, lalu beliau memegang janggut Hadhrat Umar dan bersabda, *وَاهَيْ طِرْتِكْ أُمَّكَ وَعَدَمْتِكْ يَابْنَ الْخَطَّابِ ، اسْتَعْمَلَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَأْمُرُنِي أَنْ أَنْزِعَهُ* “Wahai putra al-Khaththab! Semoga ibumu kehilanganmu! Rasulullah (saw) lah yang telah mengangkatnya sebagai Amir lalu Anda meminta saya untuk menyingkirkannya dari kedudukan Amir itu?”

Ketika Hadhrat Umar kembali kepada orang-orang, mereka bertanya kepada beliau, “Bagaimana jadinya?” Hadhrat Umar berkata dengan nada tinggi, *امْضُوا تَكَلُّكُمْ أُمَّهَاتِكُمْ. مَا لَقِيتُ فِي سَبِّكُمْ الْيَوْمَ مِنْ خَلِيفَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ* “Tinggalkan saya segera! Semoga ibu kalian kehilangan kalian - Hadhrat Umar kecewa terhadap mereka dan mengungkapkan ketidaksukaanya - karena kalianlah saya dimarahi Khalifah Rasulullah (saw) – maksudnya, Hadhrat Abu Bakr sangat menganggap buruk ucapan saya - .”<sup>22</sup>

Ketika laskar Usamah telah berkumpul di daerah Jurf berdasarkan perintah Hadhrat Abu Bakr, saat itu pun Hadhrat Abu Bakr berangkat ke sana. Beliau lalu memeriksa pasukan Muslim dan memberi nasihat kepada mereka. Pemandangan saat keberangkatan pun sangat mengagumkan. Pada saat itu Hadhrat Usamah tengah berada di atas kendaraan [hewan tunggangan, unta atau kuda] sedangkan Hadhrat Abu Bakr yang merupakan Khalifatur Rasul berjalan kaki.

Hadhrot Usamah bertanya: *يَا خَلِيفَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَتَرْكِبَنَّ أَوْ لِأَنْزِلَنَّ* “Wahai Khalifah Rasulullah (saw)! Jika Hudhur (Tuan) tidak menaiki kendaraan, izinkan saya turun dan berjalan kaki juga.”

22 Tarikh Dimashq karya Ibn Asakir (تاريخ دمشق لابن عساکر).

وَاللّٰهُ لَا تَنْزِلُ ، وَوَاللّٰهُ لَا اَرْكَبُ ، وَمَا عَلَيَّ اَنْ اُغَيِّرَ قَدَمِيَّ سَاعَةً فِي سَبِيلِ اللّٰهِ ، فَاِنَّ لِلْغَزَايِ بِكُلِّ خُطْوَةٍ ، Hadrath Abu Bakr bersabda, Demi Tuhan! Kamu tidak boleh turun. Saya juga tidak akan naik kendaraan. Tidak bolehkah saya mengotori kedua kaki saya dengan debu-debu untuk melangkah di jalan Allah walaupun beberapa saat? Sebab, ketika seorang pejuang yang ikut serta dalam suatu *ghazwah* melangkahkan kaki maka sebagai ganjarannya telah Allah tetapkan 700 kebaikan baginya dan akan dianugerahkan kepadanya 700 derajat ketinggian dan 700 keburukannya akan dihilangkan.”

23

Kemudian, Hadhrat Abu Bakr bersabda kepada Hadhrat Usamah, “Jika menurut Anda tepat, maka biarkanlah Hadhrat Umar membantu saya dalam tugas-tugas saya.” Maka Hadhrat Usamah pun mengizinkannya.

Setelah peristiwa tersebut, kapan pun Hadhrat Umar jumpa dengan Hadhrat Usamah selalu mengucapkan, *'Assalamu 'alaika, ayyuhal Amiir'* – “Wahai Amir (Komandan)! Semoga kesejahteraan tercurah kepada Anda.”

Sebagai jawabannya Hadhrat Usamah berkata, *'Ghfarallaahu laka yaa Amiiral mu'miniin.'* – “Wahai Amirul Mukminiin semoga Allah Ta'ala menganugerahkan *magfirah* (ampunan)nya kepada tuan.”<sup>24</sup>

Hal ini terus berlanjut. Di bagian paling akhir, Hadhrat Abu Bakr Siddiq bersabda kepada segenap pasukan, يَا أَيُّهَا النَّاسُ قِفُوا أَوْصِيكُمْ بِعَشْرِ فَاخْفِظُوهَا عَنِّي : لَا تَخُونُوا ، وَلَا تَغْلُوا ، وَلَا تَغْدُرُوا ، وَلَا تَقْتُلُوا ، وَلَا تَقْتُلُوا طِفْلًا صَغِيرًا ، وَلَا شَيْخًا كَبِيرًا ، وَلَا امْرَأَةً ، وَلَا تَقْعُرُوا نَخْلًا وَلَا تُحَرِّقُوا ، وَلَا تَقْطَعُوا شَجَرَةً مُثْمِرَةً ، وَلَا تَدْبَحُوا شَاءً وَلَا بَقْرَةً وَلَا بَعِيرًا إِلَّا لِمَا كَلَّهِ وَسَوْفَ تَمُرُونَ بِأَقْوَامٍ قَدْ فَرَّغُوا أَنْفُسَهُمْ فِي الصَّوَامِ ، فَدَعُوهُمْ وَمَا فَرَّغُوا أَنْفُسَهُمْ لَهُ ، وَسَوْفَ تَقْدُمُونَ عَلَى قَوْمٍ يَأْتُونَكُمْ بِآيَةٍ فِيهَا أَلْوَانٌ ، فَادْكُرُوا اسْمَ اللّٰهِ عَلَيْهَا وَتَلْفُونَ أَقْوَامًا قَدْ فَخَصُوا أَوْسَاطَ رُءُوسِهِمْ وَتَرَكُوا حَوْلَهَا مِثْلَ الْعَصَائِبِ ، فَادْكُرُوا اسْمَ اللّٰهِ بِالطَّعْنِ وَالطَّاعُونِ كَالْيَوْمِ الَّذِي فَخَفُوا فِيهِ بِالسَّيْفِ حَفَقًا ، اِنْدَفِعُوا بِاسْمِ اللّٰهِ أَقْنَاكُمُ اللّٰهُ بِالطَّعْنِ وَالطَّاعُونِ” “Kalian pasti akan melewati suatu kaum yang telah membaktikan diri untuk beribadah di gereja-gereja, janganlah mengganggu mereka dan biarkanlah mereka ada pada keadaan mereka (yakni janganlah mengganggu siapapun rahib atau pendeta nasrani di sana). Kalian juga akan mendapati orang-orang yang menyajikan beragam makanan dalam wadah-wadah yang jika kalian memakannya, makanlah dengan terlebih dahulu membaca basmalah (menyebut nama Allah) (Maksudnya, janganlah kalian menjadi tidak memakan apa yang telah mereka hidangkan kepada Anda dan menyebutnya haram. Makanlah dengan mengucapkan basmalah); Kalian pasti akan memasuki suatu kaum yang meniadakan (mencukur) rambutnya pada bagian tengahnya, namun mereka menyisakan rambut pada bagian sisi-sisinya seperti halnya kain pengikat. Maka sampaikanlah kabar mereka melalui pedang.” Mengenai orang-orang ini, terdapat riwayat yang berbeda. Tertera bahwa ada suatu golongan Nasrani dimana mereka bukanlah

23 Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري), dzikir ma qala dzalika (ذكر من قال ذلك), nomor Hadits 963, Vol. 2, p. 246, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1987.

24 Tarikh Dimashq karya Ibn Asakir (تاريخ دمشق لابن عساکر), (حرف الألف), (ذكر من اسمه أسامة), (أَسَامَةُ بْنُ زَيْدِ بْنِ خَارِثَةَ بْنِ شَرَاهِيلَ), Hadhrat Usamah bertanya kepada Hadhrat Umar, “Anda berkata demikian?” (تَقُولُ لِي هَذَا؟). Hadhrat Umar menjawab, مات رسول الله صلى الله عليه وسلم وأنت . لا أزال أدعوك ما عشت : الأَمِير ، مات رسول الله صلى الله عليه وسلم وأنت . ...pada saat Nabi (saw) wafat, Anda adalah Amir (komandan) saya.”

rahib, namun mereka sebagai pemimpin agama dan mereka terus menyulut api peperangan melawan kaum Muslim, dan mereka pun ikut serta dalam peperangan. Maka dari itulah Hadhrat Abu Bakr bersabda, “Bagi para rahib yang berada di dalam gereja-gereja, janganlah mereka diusik dan berperang dengan mereka, namun Anda harus berperang melawan orang-orang seperti tadi dan mereka yang ada di belakang yang menyulut peperangan, karena mereka adalah orang-orang yang berperang dan juga yang menyulut peperangan.” Hadhrat Abu Bakr bersabda, “Berangkatlah dengan nama Allah. Semoga Allah menjaga Anda sekalian dari setiap luka atau penyakit dan wabah.”<sup>25</sup>

Kemudian, Hadhrat Abu Bakr bersabda kepada Hadhrat Usamah agar ia melaksanakan apa saja yang telah diperintahkan oleh Rasulullah (saw) kepadanya dan jangan sampai ada kekurangan apapun dalam menjalankan perintah Rasulullah (saw). Setelah itu Hadhrat Abu Bakr membawa Hadhrat Umar untuk kembali ke Madinah.

Hadhrot Abu Bakr memberangkatkan pasukan Usamah bin Zaid di akhir bulan Rabiul Awwal tahun ke-11 Hijriah. Menurut satu riwayat lain, beliau memberangkatkannya pada 1 Rabiul Tsani 11 Hijriyah (tanggal **1 bulan Rabiul Akhir tahun ke-11 Hijriyah**). Setelah menempuh perjalanan 20 malam, Hadhrot Usamah tiba di dekat pemukiman warga Ubna dan menyerang mereka secara tiba-tiba. Yel-yel yang dikumandangkan kaum Muslim pada pertempuran tersebut adalah, يَا مَنْصُورُ أَمِيتْ ‘Ya manshuru, amit!’ – “Wahai yang mendapat pertolongan, bertempurlah.” Artinya, seranglah siapapun yang datang untuk melawan. Siapapun yang datang mereka segera membunuhnya, dan siapapun yang tertangkap mereka menawaninya.

Hadhrot Usamah menggerakkan para prajurit berkuda beliau di medan perang. Di hari itu, mereka sibuk mengurus semua harta ghanimah yang mereka peroleh. Hadhrot Usamah menunggangi kuda milik Ayahandanya yang bernama Sabhah (سبحة) dan melawan mereka serta membunuh pembunuh ayahnya. Tatkala sore tiba, Hadhrot Usamah memerintahkan semua orang untuk kembali dan mempercepat perjalanannya. Beliau tiba di Wadiul Qura dalam waktu 9 malam dan beliau memberangkatkan kafilah untuk menyampaikan kabar suka ke Madinah yaitu kabar selamatnya pasukan Islam. Kafilah itu berangkat dan tiba di Madinah dalam waktu 6 malam.

Di perang ini, tidak ada satu pun Muslim yang disyahidkan. Tatkala pasukan yang telah berhasil dan menang ini tiba di Madinah, Hadhrot Abu Bakr pun bersama para Muhajirin dan warga Madinah seraya gembira atas keberhasilannya, keluar dari Madinah untuk menerima mereka. Hadhrot Usamah masuk ke Madinah dengan menunggangi kuda ayahandanya dan Hadhrot Buraidah bin Husaib berada di depan beliau seraya mengangkat bendera hingga beliau pun tiba di Masjid Nabawi. Setiba di Masjid, beliau shalat 2 raka’at lalu pulang ke rumah. Menurut beberapa riwayat lain, pasukan ini kembali ke Madinah setelah 40 hingga 70 hari.<sup>26</sup>

Tertera bahwa ini merupakan bentuk kecintaan Hadhrot Abu Bakr kepada Rasulullah (saw), karena terhadap bendera yang telah Rasulullah (saw) ikat dan berikan sendiri kepada Usamah, Hadhrot Abu Bakr bersabda, **والله لا أحل عقدة عقدها رسول الله ﷺ** “Bagaimana mungkin saya putra Abu Quhafah membuka ikatan bendera yang telah diikat sendiri oleh tangan Nabi yang amat mulia (saw).” Alhasil, saat pasukan Usamah kembali, ikatan bendera itu tetap tidak dibuka dan bendera itu terus ada di rumah Usamah hingga kewafatan Hadhrot Usamah.

25 Muwatha karya Imam Malik (موطأ الإمام مالك), Kitab tentang Jihad (كتاب الجهاد), bab larangan membunuh kaum wanita dan anak-anak saat perang (باب (الكامل في التاريخ - ج 2 - 1 - 29) dan al-Kamil fit Tarikh (29 - 1 - 2). (النَّهْيُ عَنِ قَتْلِ النِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ فِي الْعُرُوِّ). Tarikh ath-Thabari (الصفحة ٤٦٣ - ٢ - الطبري - الطبري - ج ٢ - الصفحة ٤٦٣).

Mereka yang mempunyai gaya bercukur unik tersebut ialah orang-orang milisi (kaum bersenjata) dan siap berperang.

26 Al-Maghazi karya Muhammad bin Umar al-Waqidi: **وَكَانَ مَخْرَجُهُ مِنَ الْجَزْفِ لِبَهْلَالِ شَهْرِ رَبِيعِ الْآخِرِ سَنَةِ إِحْدَى عَشْرَةَ فَعَابَ خَمْسَةَ وَثَلَاثِينَ يَوْمًا، عَشْرُونَ فِي بَدَائِهِ وَخَمْسَةَ عَشْرَ فِي رَجْعَتِهِ**.

**Mengenai pengaruh pasukan Usamah ini, tertulis bahwa pengaruh keberangkatan pasukan ini sangat penting dan berkelanjutan.** Pertama, semua orang yang sebelumnya dengan keras menyatakan bahwa hendaknya pasukan Usamah tidak diberangkatkan dengan alasan keadaan saat itu, pada akhirnya mereka mengetahui betapa keputusan Khalifah sangat tepat dan bermanfaat. Dan mereka mengetahui betapa Hadhrat Abu Bakr memiliki pandangan yang sangat mendalam dan memiliki pemahaman serta firasat.

Kedua, sebelum keberangkatan pasukan ini, para kabilah Arab berpikir bahwa kekuatan kaum Muslim telah lemah dan mereka berpikir kini kaum Muslim tidak memiliki kekuatan apapun. Maka keberangkatan pasukan ini cukup memberikan pengaruh atas mereka.

Ketiga, di perbatasan-perbatasan Arab, telah muncul rasa takut dari kekuatan-kekuatan luar Arab khususnya bangsa romawi pada kaum Muslim. Orang-orang Romawi berkata, “Bagaimana bisa bangsa Arab, yang mana Nabi mereka telah wafat, namun tetap menyerang negeri Romawi?”

**Sir Thomas Walker Arnold, ahli pendidikan dan orientalis Inggris terkenal** menulis tentang pasukan Usamah, yang terjemahannya adalah, “Setelah kewafatan Muhammad (saw), Abu Bakr memberangkatkan pasukan Usamah, yang sebelumnya telah diperintahkan oleh Nabi Karim (saw) untuk bergerak menuju Syam. Meskipun kaum Arab tengah dirundung kegentaran, dan sebagian umat Islam pun berbeda pendapat, Hadhrat Abu Bakr menjawab penolakan mereka dan membuat mereka terdiam dengan sabda beliau yaitu, ‘Saya tidak akan membatalkan perintah apapun yang diterima dari Rasulullah (saw) meskipun Madinah akan menjadi santapan binatang-binatang buas. Bagaimanapun juga, kehendak Hudhur (saw) atas pasukan ini pasti akan dipenuhi.’ Ini merupakan yang pertama diantara gerakan-gerakan luar biasa beliau, yang pada akhirnya Syam, Iran, dan Afrika Utara pun kelak ditaklukkan dan Kekaisaran Persia kelak dilenyapkan dan negeri-negeri besar dan utama yang ada dibawah kerajaan Romawi pun menjadi terbebaskan.”

**Demikian pula di satu tempat lain tertera mengenai hal ini yaitu di dalam *Encyclopedia of Islam*, dibawah nama Hadhrat Usamah,** “Khalifah yang baru terpilih, Abu Bakr memerintahkan agar pasukan Usamah kembali merapatkan barisan untuk menyempurnakan kehendak-kehendak Nabi (saw). Meskipun sejak awal telah tersebar pemberontakan dari berbagai kabilah, Usamah tetap begerak ke Syam dan tiba di daerah Balqa, yaitu tempat dimana Zaid telah terbunuh, lalu Usamah menyerang permukiman Ubna. Dengan kemenangan beliau, para warga Madinah yang sebelumnya telah sangat khawatir dengan berita-berita kemurtadan, mereka larut dalam kegembiraan. Alhasil, gerakan ini memberikan manfaat yang lebih dari sekadar keberangkatan pasukan, dan ini menjadi suatu tonggak awal bagi penaklukan Syam di kemudian hari.”

**Kemudian, satu hal lain yang harus dihadapi oleh Hadhrat Abu Bakr (ra) adalah para penolak dan pengingkar zakat serta kekacauan yang ditimbulkan oleh mereka.** Tatkala kabar kewafatan Rasulullah (saw) tersebar di seluruh Arab, maka gelombang pemberontakan dan penolakan pun mulai menyeruak. Allamah Ibnu Ishaq (محمد بن إسحاق) menuturkan, *ارتدت العرب عند وفاة رسول الله ﷺ ما خلا أهل المسجدين مكة والمدينة*, “Di waktu kewafatan Rasulullah (saw), seluruh Arab melakukan penentangan, kecuali mereka yang berada di dua (2) masjid yakni Makkah dan Madinah.”<sup>27</sup>

Setelah kewafatan Rasulullah (saw), para warga Makkah memang terlindungi dari melakukan penentangan. Rincian tentang ini sebagai berikut: Suhail bin Amru, yang telah menerima Islam di peristiwa Fath Makkah pernah menjadi tawanan di perang Badr karena sebagai kaum kafir. Ia menjadikan mulutnya sebagai senjata menyerang Islam. Saat itu Hadhrat Umar berkata kepada Rasulullah (saw), “Ya Rasulullah (saw), mohon agar Hudhur izinkan saya menanggalkan kedua gigi depannya karena ia menggunakannya untuk menyerang sehingga dengan ini ia tidak akan pernah lagi dapat berpidato [menyerang Islam].”

27 Al-Bidayah (البداية والنهاية/الجزء السادس/فصل في تصدي الصديق لقتال أهل الردة وماتعي الزكاة) karya Ibnu Katsir (ابن كثير). Fiqh Sirah (كتاب فقه السيرة النبوية لمنير) (منير الغضبان) karya Munirul Ghadhbaan (منير الغضبان).

Rasulullah (saw) bersabda, فَعَسَى أَنْ يَاقُومَ مَقَامًا تَحْمَدُهُ عَلَيْهِ، "Wahai Umar! Biarkan dia. Tidak lama lagi dia akan menempati kedudukan yang membuatmu memujinya."

Hadhrat Umar (ra) ingin menjatuhkannya hukuman. Namun Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, "Tidak! Jangan katakan apa pun! Akan tiba kesempatan ketika ia akan berdiri pada suatu kedudukan dan ia akan menyampaikan pembicaraan yang akan membuatmu memujinya."<sup>28</sup>

Singkatnya, 'Allamah Ibnu Ishaq menuturkan, "Kedudukan ini datang ketika Hadhrat Rasulullah (saw) wafat. Orang-orang Makkah menjadi terguncang. Ketika Quraisy melihat orang-orang Arab menjadi murtad dan 'Attab bin Usaid, Amir yang ditetapkan oleh Hadhrat Rasulullah (saw) untuk penduduk Makkah hanya berdiam diri, maka pada kesempatan itu Hadhrat Suhail bin Amru (ra) berdiri menyampaikan pidato dan mengatakan, يَا وَهَّاءِ قُرَيْشِ، لَا تَكُونُوا آخِرَ مَنْ أَسْلَمَ وَأَوَّلَ مَنْ ارْتَدَّ، وَاللَّهِ إِنَّ هَذَا الدِّينَ لِيَمْتَدُّنَ امْتِدَادَ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ مِنْ طُلُوعِهِمَا إِلَى غُرُوبِهِمَا "Wahai orang-orang Quraisy! Janganlah kalian menjadi orang yang paling akhir memeluk Islam dan paling awal murtad meninggalkannya. Demi Allah! Agama ini [yaitu Islam] akan membentang luas sebagaimana rembulan dan matahari membentang luas dari mulai terbit hingga terbenamnya." Demikian juga Hadhrat Suhail (ra) menyampaikan sebuah pidato yang panjang. Pidato ini menyentuh hati orang-orang Makkah dan mereka berhenti. Hadhrat 'Attab bin Usaid (ra) yang berdiam diri pun dipanggil. Quraisy menjadi teguh dalam Islam."<sup>29</sup>

**Mereka yang memilih murtad ada beberapa jenis. Seorang penulis Sirah (biografi) Hadhrat Abu Bakr (ra) [yaitu penulis Ali Muhammad ash-Shalabi] menulis mengenai mereka sebagai berikut,** "Kemurtadan pun memiliki beragam bentuk. Sebagian orang meninggalkan Islam sepenuhnya dan memilih menyembah berhala. Sebagian orang mendakwakan kenabian. Sebagian orang tetap mengakui Islam dan melaksanakan sholat namun berhenti membayar zakat. Sebagian orang merasa senang dengan kewafatan Hadhrat Rasulullah (saw) dan terjerumus dalam adat kebiasaan dan amalan-amalan jahiliah. Sebagian orang menjadi mangsa keragu-raguan dan menunggu-nunggu siapa yang akan meraih kejayaan. Semua corak penjelasan tersebut disampaikan oleh para Ulama ahli Sirah dan Fiqh.

Imam al-Khathabi menuturkan bahwa orang-orang murtad terbagi menjadi dunia jenis: **Jenis yang pertama** adalah mereka yang murtad dari agama, meninggalkan keyakinan dan kembali pada kekafiran. Golongan ini terbagi menjadi dua kelompok: Kelompok pertama adalah orang-orang yang beriman kepada Musailamah Al-Kadzab dan Aswad 'Ansi. Orang-orang ini membenarkan pendakwaan mereka dan mengingkari kenabian Hadhrat Rasulullah (saw). Kelompok kedua adalah mereka yang murtad dalam Islam dan

28 Kitab Usdul Ghabah (كتاب أسد الغابة ط الفكر) karya Abu al-Hasan Ibnu al-Atsir (ابن الأثير، أبو الحسن)، (سهييل بن عمرو)، (المجلد الثاني باب السنين واليهاء 2325 - سهيل بن عمرو)، (ابن الأثير، أبو الحسن) karya Abu al-Hasan Ibnu al-Atsir (كتاب أسد الغابة ط الفكر) (القرشي).

29 Al-Kamil fit Taarikh karya Ibnu Atsir juga menyebutkan, ولما توفي رسول الله، صلى الله عليه وسلم، ووصل خبره إلى مكة وعامله عليها عتاب بن أسيد بن أبي العاص بن أمية، استخفى عتاب وارتجت مكة وكاد أهلها يرتدون، فقام سهيل بن عمرو على باب الكعبة وصاح بهم، فاجتمعوا إليه، فقال يا أهل مكة لا تكونوا آخر من أسلم وأول من ارتد، والله ليؤمنن الله هذا الأمر كما ذكر رسول الله، صلى الله عليه وسلم، فلقد رأيته قائماً مقامي هذا وحده وهو يقول: قولوا معي لا إله إلا الله تدن لكم العرب وتود إليكم العجم الجزية، والله لتنفقن كنوز كسرى وقيصر في سبيل الله، فمن بين مستهزىء ومصدق فكان ما رأيتم، والله ليكونن الباقي فامتنع الناس من الردة. Suhail mencari-cari walikota Makkah, Uttab bin Usaid yang tengah mengurung diri dan ketakutan melihat potensi orang-orang Makkah keluar Islam. Suhail mengajak Uttab menemui kumpulan besar orang-orang Makkah dan Suhail berpidato. Ia pun mengucapkan pidato yang sama dengan Sayyidina Abu Bakar al-Shiddiq di Madinah. Ia berkata: من كان يعبد محمداً فإن محمداً قد مات. ومن "Barang siapa yang menyembah Muhammad, sesungguhnya Muhammad telah wafat, dan barang siapa yang menyembah Allah, sesungguhnya Dia Maha Hidup dan tidak akan pernah mati." (Imam Ibnu Hajar al-'Asqalani, al-Ishābah fi Tamayiz al-Shahābah, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1415 H, juz 3, h. 178). Suhail juga mengutip ayat-ayat berikut: {إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ} "Sesungguhnya, engkau akan mati, dan sesungguhnya mereka pun akan mati." (Surah az-Zumar, 39:31), {وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَرَأَيْنَ مَا تَآؤَمُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ عَذَابِ اللَّهِ الَّذِي يَكْفُرُونَ} "Dan, Muhammad tidak lain melainkan seorang rasul. Sesungguhnya telah berlalu rasul-rasul sebelum nya. Jadi, jika ia mati atau terbunuh, akan berpalingkah kamu atas tumitmu?" (Surah Ali Imran, 3:145), {كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ} "Setiap jiwa pasti akan merasakan maut (kematian)" (Surah al-Anbiya, 21:36), {كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ} "Segala sesuatu akan binasa kecuali Wujud-Nya" (Surah al-Qashash, 89)

mengingkari perintah-perintah syariat. Mereka meninggalkan sholat, zakat serta perkara-perkara lainnya dan kembali pada agama jahiliah.

**Jenis orang-orang murtad yang kedua adalah mereka yang membeda-bedakan antara sholat dan zakat.** Mereka mengakui sholat, namun mengingkari kewajiban zakat dan menolak kewajiban untuk menyerahkannya pada Khalifah. Di antara mereka yang menghentikan zakat juga terdapat orang-orang yang ingin membayar zakat, namun para pemimpin mereka mencegah mereka darinya.<sup>30</sup>

Dari berbagai pengkategorian orang-orang murtad yang bermacam-macam ini, yang paling mendekati adalah pengkategorian yang dilakukan oleh Qadhi 'Iyadh. Namun beliau membagi menjadi tiga jenis: pertama adalah mereka yang menyembah berhala; kedua adalah mereka yang mengikuti Musailamah al-Kadzdzab dan Aswad Ansi. Keduanya mendakwakan kenabian. Yang ketiga adalah mereka yang tetap dalam Islam, namun mengingkari zakat dan menjadi korban penafsiran bahwa kewajiban zakat terbatas hingga masa Nabi Muhammad (saw) saja.<sup>31</sup>

**Kemudian Doktor Abdurrahman menuturkan bahwa orang-orang murtad terbagi menjadi empat jenis:** Yang pertama adalah mereka yang menjadi penyembah berhala. Yang kedua adalah mereka yang menjadi pengikut para pendakwa kenabian palsu, yaitu Aswad Ansi, Musailamah Kadzab dan Sajjah. Yang ketiga adalah mereka yang mengingkari kewajiban zakat. Dan yang keempat adalah mereka yang tidak mengingkari kewajiban zakat, namun menolak untuk memberikannya pada Hadhrat Abu Bakr (ra).<sup>32</sup>

---

30 al-Khathabi dalam Ma'alimus Sunan (معالم السنن للإمام الخطابي), Kitab tentang zakat (كتاب الزكاة): Jenis kemurtadan pertama: صنّف أن أهل الردة كانوا صنفيين صنف منهم ارتدوا عن الدين وناذبوا الهلة وعادوا إلى الكفر وهم الذين عناهم أبو هريرة بقوله وكفر من كفر من العرب وهذه الفرقة طانقتان إحداهما أصحاب مسيلمّة من بني حنيفة وغيرهم الذين صدقوه على دعواه في النبوة وأصحاب الأسود العنسي ومن كان من مستجيبيه من أهل اليمن وغيرهم وهذه الفرقة بأسرها منكرة لنبوّة محمد ﷺ مدعية النبوة لغيره فقاتلهم أبو بكر رضي الله عنه حتى قتل الله مسيلمّة باليمامة والعنسي بصنعاء وانفضت جموعهم وهلك أكثرهم، والطائفة الأخرى ارتدوا عن الدين وأنكروا الشرائع وتركوا الصلاة والزكاة إلى غيرهما من جماع أمر الدين وعادوا إلى ما كانوا عليه في الجاهلية فلم يكن يسجد لله سبحانه على سبيل الأرض إلا في ثلاثة مساجد مكة ومسجد المدينة ومسجد عبد القيس بالبحرين في قرية يقال لها جوثا والصنف الآخر هم الذين فرقوا بين الصلاة والزكاة فأقروا بالصلاة وأنكروا فرض الزكاة ووجب أدائها إلى الإمام وهؤلاء على الحقيقة أهل بغي وإنما لم يدعوا بهذا الاسم في ذلك الزمان: kedua: خصوصاً لدخولهم في غمار أهل الردة فأضيف الاسم في الجملة إلى الردة إذ كانت أعظم الأمرين وأهمهما وأرخ مبدأ قتال أهل البغي بأيام علي بن أبي طالب إذ كانوا متفردين في زمانه لم يختلطوا بأهل شرك وفي ذلك دليل على تصويب رأي علي رضي الله عنه في قتال أهل البغي وأنه إجماع من الصحابة كلهم، وقد كان في ضمن هؤلاء الماربعين للزكاة من كان يسمح بالزكاة ولا يمنعه إلا أن أبو سليمان (Ma'alimus Sunan adalah nama kitab karangan Abu Sulaiman Hamd bin Muhammad bin Ibrahim Al-Khathabi Al-Busti . رؤساءهم صدورهم عن ذلك yang merupakan salah satu kitab syarh (komentar) atas Sunan Abu Daud. Penulis buku ini lahir pada bulan Rajab 319 H (931 Masehi) di negeri Bust (بُست) [sekarang namanya ialah Laskargah (شكرگاه) ibukota wilayah Halmend (هلمند) di Afghanistan] dan wafat pada tahun 388 H (988 Masehi). Beliau seorang ahli fiqh dalam bidang hadis, adab, syair, dan bahasa. Beliau banyak merantau mendalami untuk ilmunya. Bahasan ini tercantum juga dalam (مجموعة من المؤلفين), (كتاب موسوعة المفاهيم الإسلامية العامة).

31 Syarh Shahihi Muslim lil Qadhi 'Iyadh al-musamma Ikmalul Mu'limi bi-fawaaidi Muslim (شَرْحُ صَحِيحِ مُسْلِمٍ لِلْقَاضِي عِيَاضِ الْمُسَمَّى إِكْمَالُ الْمُعْلِمِ بِفَوَائِدِ مُسْلِمٍ), (باب الأمر بقتال الناس حتى يقولوا: لا إله إلا الله محمد رسول الله ويقوموا الصلاة ويؤتوا الزكاة، ويؤمنوا بجميع ما جاء به النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) bab بعد إسلامه ولم يلتزم شيئاً وعاد لجاهليته أو اتبع مسيلمّة أو العنسيّ وصدّق بهما، وصنّف أقرّ بالإسلام إلا الزكاة فجدها وأقرّ للإيمان والصلاة، وتناول بعضهم أن ذلك كان خاصاً للنبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لقوله: {خُدُّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً...} الآية (المحقق)، (الأولى، 1419 هـ - 1998 م) 1998 (دار الوفاء للطباعة والنشر والتوزيع، مصر)، diterbitkan tahun 1419 Hijriyah atau 1998 (الدكتور يحيى إسماعيل) bin 'Iyadh al-Yahshubi al-Andalusi al-Maliki (عياض بن موسى بن عياض بن عمرو بن اليحصبي السبتي، أبي الفضل (المتوفى: 544 هـ)) Ia lahir pada pertengahan bulan Sya'ban tahun 476 H di kota bernama Sabtah (sekarang Ceuta) di Andalus (Spanyol). Menurut Al-Qadhi Ibnu Khalkan, Qadhi 'Iyadh wafat pada bulan Ramadhan tahun 544 H. Menurut adz-Dzahabi, Qadhi 'Iyadh wafat karena ditusuk tombak oleh seseorang sebab menolak mengakui kemaksuman Ibnu Tumart, pendiri gerakan reformasi Al-Muwahhidin yang mengaku sebagai Imam Mahdi. Sumber: <https://www.nu.or.id/tokoh/al-qadhi-iyadh-ulama-multidisipliner-yang-lahir-di-bulan-sya-ban-Z9vVX>

32 Ali Muhammad ash-Shalabi dalam Sirah Abi Bakr ash-Shiddiq. Doktor Abdurrahman yang dimaksud ialah Dr. Abdur-Rahman ibn Salih ibn Salih al-Mahmood dari suku Bani Tamim (1954/هـ 1373 من القصيم سنة 1373 هـ/1954) (عبد الرحمن بن صالح بن صالح المحمود من آل سلمي من بني تميم، ولد في مدينة البكيرية من القصيم سنة 1373 هـ/1954) dalam bukunya al-Hukmu bighairi ma anzalaLahu (239 ص) (الحكم بغير ما أنزل الله، ع. عبدالرحمن المحمود، ص239). Beliau lahir di kota al-Bakariyya dari Propinsi al-Qassim, Saudi Arabia pada tahun 1373AH (1953). Beliau menyelesaikan kuliahnya di Fakultas Syari'ah di Riyadh pada 1395 Hijriyah. Beliau meraih gelar Master dan Doktor di Fakultas Ushuluddin di Imam Muhammad Ibn Saud University di Riyadh, Saudi Arabia.

Yang paling menonjol di antara mereka menolak zakat adalah kabilah-kabilah yang ada di dekat Madinah, yaitu Kabilah Abs dan Dzubyuan dan kabilah-kabilah yang berdampingan dengan mereka, yaitu Banu Kinanah, Ghathfan dan Fazarah. Kabilah Hawazin merasa ragu-ragu, mereka pun ingkar dari pembayaran zakat.

Terdapat riwayat mengenai Hadhrat Abu Bakr (ra) meminta masukan dari para sahabat berkenaan dengan para pengingkar zakat. Hadhrat Abu Bakr (ra) mengumpulkan para sahabat besar dan meminta saran dari para sahabat mengenai berperang dengan orang-orang yang mengingkari zakat. Yakni mereka yang mengatakan dirinya sebagai Muslim, tetapi ingkar dari membayar zakat.

Hadhrot Umar bin Khattab (ra) dan sebagian besar umat Islam berpendapat, "Kita hendaknya jangan berperang dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, melainkan hendaknya bersatu dengan mereka melawan orang-orang murtad." Sebagian tidak setuju dengan pendapat ini, namun jumlah mereka sedikit.

Berdasarkan satu riwayat, para sahabat memberikan saran kepada Hadhrot Abu Bakr (ra) supaya membiarkan para pengingkar zakat pada keadaan mereka dan bersikap persuasif terhadap mereka hingga keimanan menjadi teguh di hati mereka, kemudian zakat dipungut dari mereka. Hadhrot Abu Bakr (ra) tidak menyetujui dan menolak pendapat ini. Hadhrot Abu Bakr (ra) mendukung pendapat yang menyatakan bahwa hendaknya berperang dengan para pengingkar zakat dan memaksa mereka membayar zakat. Beliau begitu bersikeras dalam perkara ini sehingga ketika berdiskusi beliau mengatakan dengan kata-kata yang keras bahwa, "Demi Allah! Jika orang-orang yang mengingkari zakat menolak memberikan kepadaku seutas tali yang biasa mereka bayarkan pada zaman Rasulullah (saw), maka aku akan memerangi mereka." Dalam satu riwayat Bukhari terdapat penjelasan dari rincian peristiwa ini sebagai berikut.

**Berkenaan dengan kekisruhan yang ditimbulkan oleh orang-orang yang telah murtad, tertulis dalam Sirah Ibnu Hisyam, وَلَمَّا تُوفِّي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَظُمَتْ بِهِ مُصِيبَةُ الْمُسْلِمِينَ، فَكَانَتْ عَائِشَةُ، فِيمَا بَلَغَنِي، تَقُولُ: لَمَّا** **Setelah kewafatan Rasulullah (saw), musibah yang diderita umat Islam semakin bertambah.** Riwayat Hadhrot Aisyah sampai kepada saya, beliau (ra) mengatakan bahwa setelah kewafatan Rasulullah (saw), bangsa Arab menjadi murtad, sedangkan Yahudi dan Kristen bangkit dan kemunafikan menjadi tampak."<sup>33</sup>

**لَمَّا تُوفِّي رَسُولُ اللَّهِ، (عَنِ الزُّهْرِيِّ، أَخْبَرَنِي عُبيدُ اللَّهِ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُثَيْبَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ) صلى الله عليه وسلم واستخلف أبو بكر بعده، وكفر من كفر من العرب قال عمر لأبي بكر كيف تقاتل الناس، وقد قال رسول الله صلى الله عليه وسلم "أمرت أن أقاتل الناس حتى يقولوا لا إله إلا الله. فمن قال لا إله إلا الله. عصم مني ماله ونفسه، إلا بحقه، وحسابه على الله". فقال والله لأقاتلن من فرق بين الصلاة والزكاة، فإن الزكاة حق المال، والله لو منعوني عقلاً كانوا يؤدونه إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم لقاتلتهم على منعه. فقال عمر** **Setelah kewafatan Rasulullah (saw) dan Hadhrot Abu Bakr (ra) terpilih sebagai Khalifah, orang-orang yang telah memendam keinginan untuk keluar dari Islam pu murtad.** Dalam keadaan demikian, Hadhrot 'Umar (ra) berkata kepada Hadhrot Abu Bakr (ra), 'Bagaimana Anda akan memerangi orang-orang itu padahal Rasulullah (saw) pernah bersabda, "Telah diperintahkan padaku untuk berperang melawan mereka hingga mereka mengikrarkan Laa ilaaha illallaah." Artinya, tidak akan berperang melawan orang-orang yang menyatakan Laa ilaaha illallaah. "Siapa yang mengikrarkan Laa ilaaha illallaah maka ia akan aman harta dan jiwanya dariku kecuali atas dasar kebenaran dan penghisabannya tanggung jawab Allah Ta'ala."

33 As-Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam (السيرة النبوية لابن هشام), bab (جهازُ رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَفْتَهُ), sub bab (اِفْتِتَانُ الْمُسْلِمِينَ بَعْدَ مَوْتِ الرَّسُولِ), p. 903, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001.





Dengan bersabda *illaa bil haq*, Hadhrat Rasulullah (saw) sendiri telah menetapkan *infaaq fii sabiilillaah* sebagai hak kelompok-kelompok yang lemah dalam masyarakat. Yakni menjadi kewajiban orang-orang yang berkemampuan untuk mentaati perintah-perintah Islam dan mereka harus membayar kewajiban finansial yang dikenakan kepada mereka. Dalam corak ini hak-hak mereka pun akan tetap terjaga. Argumen Hadhrat Abu Bakr (ra) dengan kata-kata *illaa bil haq* ini menunjukkan visi yang luas dan mendalam. Dalam pandangan Hadhrat Abu Bakr (ra), tidak membayar zakat adalah pemberontakan dan orang yang tidak membayar zakat bukanlah anggota dari masyarakat Islam dan memerangnya atas pemberontakannya tersebut adalah keharusan.

Memang Islam memberikan kebebasan dalam hal agama dengan perkataan *laa ikrooha fid-diin*, yakni tidak ada paksaan dalam agama, namun seseorang yang secara lahiriah mendakwakan keislaman dan bergabung dalam masyarakat Islam serta berada dalam perlindungannya dan mengambil manfaat dari keberkatan-keberkatannya serta mengambil keuntungan secara penuh dari hak-hak kolektifnya, tetapi ia tidak menjalankan tugas-tugas dan kewajiban yang dibebankan oleh Islam kepadanya dalam posisi sebagai anggota masyarakat Islam maka orang yang seperti itu tidak memiliki hak keamanan dan perlindungan kolektif. Di dunia ini tidak ada satu pemerintahan pun yang bisa menerima orang-orang yang melanggar hukum dan melakukan pemberontakan. Sistem zakat dalam Islam sejatinya berkaitan dengan masyarakat, bukan dengan seseorang. Hasil-hasilnya dan dampak-dampaknya pun berkaitan dengan masyarakat, bukan perseorangan.”

Berdasarkan satu riwayat, pada kesempatan tersebut Hadhrat Umar (ra) berkata, *يَا خَلِيفَةَ رَسُولِ اللَّهِ، تَأَلَّفِ النَّاسَ*, “Wahai Khalifah Rasulullah (saw)! Bersikaplah persuasif dan lemah lembut kepada orang-orang.”

Atas hal itu Hadhrat Abu Bakr (ra) berkata kepada Hadhrat Umar (ra), *جَبَّارٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خَوَّارٌ فِي الْإِسْلَامِ*, “Pada masa jahiliah engkau sangat pemberani dan dalam masa Islam sekarang engkau memperlihatkan kepengecutan.”<sup>37</sup>

Bagaimanapun, saya akan menjelaskan berkenaan dengan perang menghadapi para pengingkar zakat dan dampak-dampaknya pada pihak internal maupun eksternal pada kesempatan yang akan datang.

Hari ini saya ingin menyampaikan kembali berkenaan dengan situasi dunia saat ini, berdoalah semoga Allah Ta’ala memberikan akal sehat dan pemahaman kepada kedua pemerintahan dan mereka dapat berhenti dari menumpahkan darah manusia.

Bersamaan dengan itu, kita umat Islam hendaknya bisa mengambil pelajaran dari perang ini bahwa bagaimana mereka telah bersatu, namun umat Islam meskipun mereka mengikrarkan satu kalimat yang sama, mereka tidak pernah bersatu. Mereka menghancurkan satu negara, menghancurkan Iraq, menghancurkan Syria, kehancuran sedang terjadi di Yaman dan mereka mengundang negara lain untuk menyerang suatu negara Muslim dan mereka juga melakukannya sendiri, bukannya bersatu. Sekurang-kurangnya Umat Islam hendaknya mengambil pelajaran dari persatuan mereka. Semoga Allah Ta’ala mengasihi umat Islam dan *persatuan* ini hanya bisa terwujud dalam corak ketika mereka menerima Imam Zaman yang diutus oleh Allah Ta’ala di zaman ini untuk tujuan tersebut.

---

37 Tuhfaatul Azhaar (نفتحات الأزهار - السيد علي الميلاني - ج ٩ - الصفحة ٢٩٠); Kanzul ‘Ummal (كنز العمال - المتقي الهندي - ج ٦ - الصفحة ٥٢٧); Tarikh al-Khulafa karya as-Suyuthi (تاريخ الخلفاء - عبد الرحمن بن أبي بكر السيوطي) (الطبعة الأولى، 1371 هـ - 1952 م) (الناشر: مطبعة السعادة - مصر); Kisah-Kisah tokoh Islam (قصص عظماء الإسلام) karya Usamah Na’im Mushthaf (الشيخ أسامة نعيم مصطفى); Mirqaatul Mafaatih Syarh Misykaatul Mashabih (مرقاة المفاتيح شرح مشكاة المصابيح) Kitab al-Manaqib (كتاب المنابع والفضائل) bab Manaqib Abi Bakr (باب مناقب أبي بكر رضي الله عنه) pasal ketiga (الفصل الثالث) nomor 6034.

Semoga Allah Ta'ala memberikan akal dan pemahaman. Dan bersamaan dengan itu, berdoalah untuk dunia semoga mereka memperbaiki situasi mereka dan mempergunakan sumber daya dan sarana mereka untuk mencegah dunia dari perang, bukannya mereka sendiri terlibat dalam perang ini.

**Setelah shalat saya akan menyalatkan satu jenazah, yaitu Sayyidah Qaishar Zhafr Hasyimi (سيدة قيصر) Sahibah, istri Zhafr Iqbal Hasyimi (ظفر إقبال هاشمي) Sahib dari Lahore yang wafat pada beberapa hari yang lalu. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Beliau adalah cucu seorang sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as), yaitu Hadhrat Sayyid Muhammad Ali Bukhari Sahib. Ayahanda beliau adalah Syed Nazir Ahmad Bukhari.**

Setelah menikah beliau tinggal di beberapa tempat. Pada 1961, beliau menikah. Setelah itu pada 1981 beliau pindah ke Allamah Iqbal Town, Lahore. Di sana beliau mendapatkan taufik untuk berkhidmat di Lajnah dan melakukan pengkhidmatan sebagai Sadr dan juga Sekretaris.

Beliau adalah sosok wanita yang disiplin dalam salat dan puasa, rajin berdoa, pengkhidmat tamu, penyabar, senantiasa bersyukur, sangat salehah dan mukhlis. Beliau memiliki jalinan ikatan kecintaan dan ketaatan yang kuar dengan Khilafat. Beliau selalu terdepan dalam mengikuti gerakan-gerakan pengorbanan harta. Beliau biasa membayar candah di awal tahun perjanjian. Dengan karunia Allah Ta'ala beliau seorang Mushiah. Di antara yang ditinggalkan, selain istri, juga termasuk 5 putra dan 1 putri.

Seorang putra beliau, Mahmud Iqbal Hasyimi Sahib dipenjara di jalan Allah yang mana saat ini berada di penjara Lahore. Beliau memang tidak diizinkan keluar dari penjara, namun pihak manajemen penjara bersikap lunak, mereka membawa jenazah ibunda kepada beliau dan beliau berkesempatan melihat ibunda beliau untuk terakhir kalinya.

Atas tuduhan penggunaan syiar-syiar Islami telah diberikan hukuman yang begitu berat terhadap para Ahmadi, sampai-sampai tidak diizinkan keluar dari penjara untuk menyalatkan jenazah. Sedangkan para pembunuh-pembunuh besar mendapatkan izin untuk keluar. Bagaimanapun, semoga Allah Ta'ala mengasihi pemerintahan negara ini. Pada 2019 sebuah kasus didaftarkan terhadap Mahmud Iqbal Sahib beserta ketiga kawan beliau. Mereka telah diberikan jaminan, tetapi jaminannya dicabut pada Agustus 2021 dan pengadilan kembali melakukan penangkapan mereka bahkan di pengadilan. Semoga Allah Ta'ala juga segera menyediakan sarana kebebasan bagi mereka.

Seorang cucu Almarhumah, Hashim Iqbal Hasyimi Sahib adalah mubaligh yang bertugas di sini, di UK. Semoga Allah Ta'ala juga memberikan taufik kepada beliau untuk dapat mengamalkan kebaikan-kebaikan nenek beliau dan memberikan taufik kepada anak keturunan Almarhumah untuk juga dapat mengamalkannya. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan maghfiroh kepada Almarhumah. <sup>38</sup>

## Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا - مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ

38 Penerjemah: MIn. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK), MIn. Hasyim dan MIn. Fazli 'Umar Faruq. Editor: Dildaar Ahmad Dartono.

Sumber referensi: [www.alislam.org](http://www.alislam.org) (website resmi Jemaat Ahmadiyah Internasional bahasa Inggris dan Urdu) dan [www.Islamahmadiyah.net](http://www.Islamahmadiyah.net) (website resmi Jemaat Ahmadiyah Internasional bahasa Arab).

الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ - اذْكُرُوا اللهَ يَذْكُرْكُمْ وَاذْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللهِ اَكْبَرُ